

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Utama dkk, 2016). Literasi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya.

Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Perihal mendorong siswa untuk berliterasi dapat dilakukan dengan berbagai program sekolah yang memayunginya. Program-program sekolah yang menunjang terbentuknya siswa yang literat adalah ciri utama sekolah yang bermutu. Program ini tidaklah harus merupakan kegiatan yang spektakuler, melainkan cukup program yang membentuk kebiasaan dan budaya siswa dalam membaca, menulis, dan berbicara.

Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Hasil survey tersebut berasal dari studi *Most Litterated Nation*

In the World yang dilakukan oleh Central Connecticut pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 Negara soal minat membaca. Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2015 juga menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 70 negara dengan mendapatkan skor 397 yang menggunakan skor rata-rata *reading* 490 (OECD, 2016). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2012 dan 70 negara berpartisipasi dalam PISA 2015. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi literat untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berita yang dipublikasikan oleh Khalid (2016) menuliskan bahwa program USAID Prioritas telah melakukan penilaian kemampuan membaca kelas awal (*Early Grade Reading Assessment*) terhadap 15.941 siswa yang disampel di tujuh provinsi dampingan di Indonesia mulai tahun 2012-2015. Tujuh provinsi tersebut yaitu Aceh, Sumatera Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Hasil dari penilaian tersebut menunjukkan bahwa banyak anak yang disampel oleh program Prioritas lancar membaca namun kurang memahamai makna teks yang dibaca. Pemahaman membaca siswa yang disampel rata-rata masih di bawah 80%. Menurut Jamaruddin, Koordinator USAID Prioritas Provinsi Sulawesi Selatan (Khalid, 2016) hasil penelitian tersebut perlu ditanggapi secara serius oleh pemerintah daerah dan *stake holder* terkait pendidikan dan kemampuan memahami bacaan akan mempengaruhi

penyerapan siswa selama pembelajaran. Siswa juga akan sulit untuk mengembangkan skill-skill lainnya yang sering kali hanya bisa diperoleh dengan jalan membaca.

Berbagai upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa telah dicanamkan. Salah satu langkah strategis yang dilakukan Kemedikbud dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa adalah menggalakkan suatu program yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. (Kemendikbud, 2016). Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Menurut (Utama, 2016: 2) “GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public”. Dalam hal ini Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga memperkuat penumbuhan budi pekerti, salah satunya yaitu mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai sebagaimana yang dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Pengembangan GLS yang didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan Tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Pasal 1 Ayat 4, yaitu “Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif”. Hal tersebut berkenaan mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Menurut Faizah, dkk (2016: 2), “GLS bertujuan untuk meningkatkan kapasitas warga dan sekolah menjadi literat”. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.

Pembelajaran literasi dalam *United State Agency for International Development* (USAID) Prioritas (2015: 3), “pembelajaran literasi di sekolah dasar sangat penting untuk menunjang keberhasilan pencapaian akademik siswa”. Pernyataan tersebut berhubungan dengan kompetensi literasi (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) yang sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan,tulis,visual).

Menurut Abidin (2015: 351), “program sekolah yang akan menjadi kunci bagi terbentuknya sekolah yang berbudaya luhur yakni sekolah yang memiliki tata kebiasaan yang menunjang keberhasilan siswa di masa yang akan datang”. Sejalan

dengan hal tersebut, pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan kebutuhan, minat, usia, latar belakang, dan lingkungan belajar siswa. Pembelajaran literasi yang dimaksudkan yakni budaya baca atau kegiatan membaca di sekolah. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menanamkan kebiasaan membaca adalah kegiatan DEAR (*Drop Everything and Read*) yang berarti “Tinggalkan semua aktivitas dan bacalah”. USAID (2015) mengemukakan bahwa melalui DEAR, sebagai sebuah kegiatan membaca serentak yang terprogram secara rutin, diharapkan akan membentuk kebiasaan membaca pada diri anak. Selain untuk menanamkan kebiasaan membaca, *Drop Everything and Read* (DEAR) juga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ade Asih Susiari Tantri (2017) dengan judul Keefektifan Budaya Literasi di SDN 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat baca pada siswa melalui budaya literasi. Penelitian oleh Kurniawati (2016) dengan judul Upaya Mewujudkan Sekolah Melek Literasi Melalui Gelis Batuk. Gelis Batuk (Gerakan Literasi Sekolah Baca Tulis Karya) merupakan program peningkatan kemampuan literasi siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi siswa setelah dilaksanakan Gelis Batuk. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wulandari (2017) dengan judul Impelentasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional. Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat program baca serta kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan GLS,

faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan GLS di SDIT Lukman Al Hakim Internasional.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka akan dilakukan penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Membaca Siswa SD Negeri Gunung Sari I Kec. Rappocini, Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?
2. Apakah ada pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penelitian terkait tentang pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca siswa.
- b. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang bersifat ilmiah dan sebagai referensi bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dalam meningkatkan tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan, seperti tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbaikan proses pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pembiasaan khususnya jenis kegiatan membaca yang dilaksanakan.
- c. Bagi siswa, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca. Selain itu, siswa lebih mampu meningkatkan interaksi dengan siswa-siswa yang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Kata Literasi berasal dari bahasa Inggris *Literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis. Selanjutnya menurut Kuder dan Hasit (Yuliana, 2012) literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat. UNESCO menjelaskan kemampuan literasi merupakan hak setiap hak setiap orang dan merupakan dasar untuk sepanjang hayat. Menurut Abidin (2017) literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal tersebut memungkinkan untuk berbagi informasi, berinteraksi, dengan orang lain dan membuat makna. Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan UNESCO (Wiedarty, 2016) menyebutkan bahwa literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Berpijakan pada defenisi literasi oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang tentunya berujung pada

melihat, menyimak dan berbicara. Kemampuan literasi tersebut membuat individu menjadi melek huruf yang nantinya akan berpengaruh pada pengetahuannya.

Pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literas Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, misalnya membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara (Faizah, 2016). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu upaya yang dicanamkan oleh Pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literat peserta didik. GLS memandang literasi sebagai upaya penumbuhan budi pekerti yang menekankan pada kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti menyimak, membaca, menulis, melihat dan atau berbicara (Abidin, 2017). Gerakan Literasi Sekolah menurut Sutrianto (Supiandi, 2016: 2) merupakan “sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh yang dilakukan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik”.

GLS dikembangkan berdasarkan Sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan fungsi Kemdikbud. Adapun Nawacita yang berhubungan dengan pendidikan antara lain nomor 5, 6, 8, dan 9, yang berbunyi (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Abidin, 2017).

Pada Tahun 2015 Kemendikbud mengeluarkan Permen No.23 Tahun 2015 Tentang penumbuhan budi pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Peraturan tersebut berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang didalamnya mencakup GLS dengan mewajibkan peserta didik membaca buku non pelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut merupakan tahap pembiasaan selanjutnya ke tahap pengembangan dan pembelajaran (Kurniawan, 2017).

Kegiatan literasi dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan budaya membaca siswa. Ditjen Dikdasmen Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Terobosan tersebut hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan dibidang pendidikan mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten hingga satuan pendidikan.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Menurut Wiedarty (2017) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, sedangkan tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu menumbuhkan budaya literasi disekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat,

menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Budaya literasi membuahkan hasil yang memuaskan dan menjadikan peserta didik menjadi lebih gemar membaca dan mampu menuangkan ide-ide dari hasil bacaan melalui tulisan, pengaplikasian hasil bacaan berupa produk pengolahan lingkungan, mengkomunikasikan, dan mempertanggungjawabkan hasil produk yang dibuat dalam bentuk presentasi (Patrisia dalam Prihartini, 2017).

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk membentuk kebiasaan dan budaya siswa dalam membaca, menulis, dan berbicara serta memperoleh segala kemampuan untuk hidup dan kehidupannya serta menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah.

c. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan pada pandangan Beers (Wiedarty, 2016) yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik menekankan pada prinsip-prinsip:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan.

2. Program literasi yang bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan sesuai dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan ragam kaya teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran karena pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis.
4. Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan pun.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi disekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia. Agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Pelaksanaan Program GLS tersebut dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan seluruh sekolah di Indonesia. Abidin (2017: 281) menjelaskan bahwa kesiapan sekolah dalam tahap pelaksanaan mencakup :

kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan. Sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan system pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

GLS di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem yang literat menurut Wiedarty (2016: 3) adalah lingkungan yang :

- 1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar.
- 2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli dan menghargai sesama.
- 3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan.
- 4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya dan
- 5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan eksternal SD.

Prinsip kegiatan membaca dalam panduan GLS (Faizah dkk : 2016) sebagai berikut :

- 1) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
- 2) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan membaca buku yang dibawa dari rumah.
- 3) Kegiatan membaca atau membacakan buku ditahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafal cerita, menulis synopsis dan lain-lain.
- 4) Kegiatan membaca atau membacakan buku ditahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca atau dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dalam kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.

- 5) Kegiatan membaca atau dibacakan buku ditahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.

Berdasarkan Prinsip-prinsip yang digunakan dalam GLS dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan GLS hendaknya diperhatikan dalam pelaksanaannya seperti kebutuhan peserta didik dan adanya ekosistem yang kaya literat, agar program GLS dapat berjalan sesuai dengan tujuan dari GLS.

d. Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Program GLS merupakan program baru yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Menyadari sebagai program baru, pemerintah tidak semata-mata membiarkan masyarakat khususnya dalam lingkup pendidikan melaksanakan program tanpa alasan. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah, kesiapan warga sekolah dan kesiapan system pendukung lainnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan secara umum tahapan pelaksanaan GLS dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut.

- 1) Tahap ke-1 : Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.
- 2) Tahap ke-2 : Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan

memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- 3) Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan menolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan akademis yang terkait dengan mata pelajaran.

e. Program Literasi Sekolah

Sekolah masa depan yang baik adalah sekolah yang mampu memfasilitasi siswanya untuk mampu hidup pada zamannya. Sekolah tersebut dapat terwujud jika sekolah tersebut memenuhi standar dasar sekolah yang harmonis, bermutu, dan bermartabat. Sekolah yang harmonis menurut Abidin (2017: 285) adalah “sekolah yang menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa, guru, dan seluruh warga sekolah”.

Dalam mendorong siswa untuk berliterasi harusnya didukung oleh program-program yang dapat dilakukan dengan berbagai program sekolah yang menunjang. Menurut Abidin (2017) Program sekolah tidaklah harus merupakan program yang bersifat spektakuler, melainkan cukup program yang membentuk kebiasaan dan budaya siswa dalam membaca, menulis dan berbicara dalam multikontes dan multibudaya. Dengan kata lain, program sekolah yang dimaksud Abidin (2017) adalah

program sekolah yang bersifat berkelanjutan, fleksibel dan komprehensif. Berkelanjutan berarti program sekolah adalah program rutin yang harus dilaksanakan. Fleksibel berarti program sekolah tidak bersifat mengganggu program kurikuler sekolah. Komprehensif berarti program sekolah mencakup seluruh ranah keterampilan literasi. Salah satu program sekolah literasi yaitu program DEAR atau *Drop Everything and Read* yang berarti tinggalkan semua aktivitas dan bacalah !.

2. *Drop Everything and Read* (DEAR)

a. Pengertian DEAR

DEAR adalah singkatan dari *Drop Everything and Read* yang berarti Tinggalkan semua aktivitas dan bacalah!, menurut Nikki Heath (dalam USAID, 2015) DEAR adalah sebuah upaya penggalakan kebiasaan membaca pada anak melalui program rutin. Nikki Heath (dalam Sugiarsih, 2017) mendefinisikan DEAR sebagai sesi dimana seluruh sekolah berhenti meninggalkan apa yang mereka lakukan dan membaca untuk kesenangan selama 20 menit. Kegiatan membaca senyap dilakukan bersama-sama secara serentak selama beberapa menit. Menurut Alta Allen (dalam Sugiarsih, 2017) menyampaikan bahwa DEAR adalah waktu yang disisihkan setiap hari untuk pembacaan independen baik oleh siswa maupun guru.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa DEAR adalah kegiatan rutin dengan meluangkan waktu dan meninggalkan semua aktivitas untuk membaca. Membaca yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah membaca senyap yang dilakukan oleh semua warga sekolah.

b. Tujuan DEAR

Tujuan dari DEAR adalah untuk membiasakan siswa gemar membaca, dan menanamkan pada diri siswa bahwa membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan. Tujuan dari DEAR menurut Mortimer Adler (dalam USAID, 2015), DEAR dilaksanakan untuk memastikan bahwa setiap siswa meluangkan waktu beberapa menit dalam setiap harinya untuk membaca secara mandiri bacaan yang diminatinya. Dengan demikian siswa diharapkan memiliki rasa gemar/cinta membaca sehingga tercipta budaya membaca pada masing-masing, baik dilingkungan sekolah maupun dirumah sehingga keterampilan membaca siswa meningkat.

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program DEAR adalah aktivitas yang dapat menumbuhkan kecintaan anak dalam membaca sehingga keterampilan membaca peserta didik dapat meningkat.

f. Pelaksanaan DEAR

DEAR dilaksanakan secara rutin, dapat diterapkan dalam program harian, mingguan, maupun beberapa hari yang telah dipilih dengan terjadwal tetap sehingga siswa untuk mengingatnya. Morteimer (Sugiarsih, 2017) menyatakan DEAR dijadwalkan untuk waktu yang sama setiap hari atau minggu sehingga siswa menyadari bahwa DEAR adalah proritas dan agar mereka dapat menantikan periode khusus ini. Morteimer juga mencontohkan jika waktu DEAR dimulai pukul 2.15 setiap hari Selasa dan Kamis, maka harus dimulai pukul 2.15 setiap hari Selasa dan Kamis, kecuali dalam kasus keadaan darurat.

Jam pelaksanaan DEAR dapat dilakukan kapan saja baik jam sebelum masuk sekolah, disela-sela antara pelajaran, setelah istirahat, maupun sebelum jam pulang sekolah. Namun menurut USAID (2015) agar DEAR biasa berjalan dengan efektif, hendaknya dipilih waktu yang kondusif yakni pagi hari. Dalam kondisi yang masih segar, peserta didik akan lebih bersemangat untuk membaca.

DEAR dapat dilakukan dimana saja, baik diruang tertutup maupun seperti didalam ruang kelas, perpustakaan, mushallah/masjid atau aula, maupun di ruang terbuka seperti lorong kelas, teras kelas, halaman sekolah dan ruang-ruang terbuka lainnya. Namun dalam USAID prioritas, jika memang memungkinkan, DEAR dilaksanakan di satu tempat yang dapat menampung seluruh peserta. Dengan berkumpul bersama dan masing-masing melihat semua yang berada disekitar membaca, maka siswa pun akan merasa bersemangat untuk membaca.

Pada jadwal yang ditentukan, menurut USAID (2015: 38), program DEAR dilaksanakan dengan langkah-langkah :

- 1) Tanda waktu DEAR tiba dibunyikan, masing-masing guru, dan seluruh warga sekolah lainnya serentak menghentikan segala aktifitas dan langsung menuju pusat-pusat baca yang ada disekolah. Masing-masing memilih buku yang minati kemudian segera menuju tempat DEAR yang telah ditetapkan dan mengambil posisi duduk santai sepeti yang dikehendaki.
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk persiapan ini perlu dibatasi sesuai kondisi sekolah/kelas.
- 3) Setelah semua dalam posisi membaca, tanda waktu membaca mulai dibunyikan. Semua serentak membaca dengan tehnik membaca senyap. Waktu yang dibutuhkan untuk membaca hanya sekitar 10-20 menit saja. Jika terlalu lama, dikhawatirkan siswa akan merasa bosan.

- 4) Setelah waktu membaca habis, tanda waktu membaca selesai dibunyikan. Semua serentak menutup bacaannya, lalu masing-masing menuliskan daftar bacaannya (judul buku dan halaman yang telah dibaca) dalam *reading log*.
- 5) Masing-masing kembali ke kelas/tepat kerja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program DEAR baik dilakukan dalam program harian, maupun mingguan dengan waktu pelaksanaan kapan saja, dimana saja dan dalam pelaksanaan DEAR siswa membaca tanpa diganggu yang lain, sehingga selama membaca berlangsung peserta didik tetap masih dalam pengawasan.

3. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasan sehingga dapat mampu menjawab tantangan hidup pada masa yang akan datang. Dalam setiap aspek kehidupan selalu melibatkan kegiatan membaca karena dalam pada dasarnya tujuan membaca adalah memperoleh informasi, wawasan dan pengalaman dan dengan kegiatan membaca kita dapat meningkatkan skemata kita menjadi lebih baik. Farr (Dalman, 2014: 5) mengemukakan "*Reading is the heart of education*". yang berarti bahwa pendidikan adalah jantung pendidikan. Orang yang sering membaca, maka pendidikan yang dimilikinya akan maju dan akan memiliki wawasan yang luas.

Orang mengatakan bahwa membaca adalah jendela dunia dan dengan membaca kita bisa mengetahui seisi dunia dan pola pikir kita bertambah. Sejalan dengan itu, Tarigan (2014) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan artian bahwa membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan. Rahim (2011: 2) mengemukakan bahwa “Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif”.

Klien (Rahim, 2011) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: pertama, membaca merupakan proses. Maksudnya adalah informasi yang teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang yang utama dalam pembentukan makna. Kedua, membaca adalah strategis. Maksudnya adalah pembaca yang efektif menggunakan berbagai startegi membaca yang sesuai dengan teks agar dapat membangun makna pada saat membaca. Ketiga, membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantungn pada konteks. Seseorang yang membaca sutau teks yang bermanfaat akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang dianjurkan dalam bahasa Indonesia. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Indonesia merupakan pendidikan yang memberikan bekal kemampuan dasar bagi siswa. Kemampuan dasar

tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak serta keterampilan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Keterampilan membaca di sekolah dasar menjadi dasar penentu pencapaian akademik peserta didik, karena membaca tidak hanya diperlukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia namun di semua mata pelajaran, bahkan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan keterampilan membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan membiasakan siswa membaca dan membuat siswa gemar membaca serta termotivasi untuk membaca. Farida Rahim (2011) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi dan gemar membaca akan meningkatkan keterampilan membaca, begitupun sebaliknya.

Membaca memerlukan keterampilan untuk menemukan dan memahami isi atau informasi dalam bacaan. Berkaitan hal tersebut, membaca mempunyai beberapa tahapan. Menurut Dalman (2013: 85-87) terdapat dua tahapan membaca yaitu membaca permulaan atau membaca mekanik dan membaca pemahaman atau membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Sedangkan, membaca pemahaman atau membaca lanjut merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi dimana pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa membaca merupakan proses dalam memahami kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur baca, sehingga pembaca mampu memahami isi teks yang dibacanya dan pada akhirnya dapat merangkum isi bacaan tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan tentang membaca, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses memahami dan mengambil informasi dan makna dari suatu kata-kata, teks, gagasan. Ide, konsep yang telah dikemukakan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Dalam konteks yang sama kemampuan membaca dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga diartikan kemampuan dalam memahami isi bacaan yang telah disesuaikan dengan indikator kemampuan membaca senyap yang bertujuan untuk memahami bahan bacaan indikator yang telah disesuaikan dengan unsur cerita yang dibacakan.

b. Tujuan membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi melalui suatu bacaan atau teks. Menurut Anderson (dalam Dalman, 2014:

11) ada 7 macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu :

1. *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
2. *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama).
3. *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
4. *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan).
5. *Reading for classify* (membaca untuk mengelompokkan).
6. *Reading for evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi).
7. *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan/mempertentangkan).

Sejalan dengan tujuan yang dikemukakan oleh Dalman, Blanton, dkk (dalam Rahim, 2011: 11) juga mengemukakan tujuan membaca, yaitu:

- 1) Kesenangan.
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring,
- 3) Menggunakan startegi tertentu,

- 4) Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topic,
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis.
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Tujuan membaca yang disampaikan semua dapat tercapai sesuai dengan kepentingan apabila bacaan yang digunakan membaca disesuaikan dengan tujuan yang akan ingin dicapai. Sebelum membaca sebaiknya pembaca menentukan tujuan membaca agar informasi yang diinginkan dapat tercapai.

c. Jenis membaca dalam gerakan literasi sekolah

Jenis membaca dalam gerakan literasi sekolah, khususnya pada tahap pembiasaan yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati merupakan kegiatan inti yang umumnya dilakukan dikelas membaca, khususnya di sekolah dasar.

1) Membaca nyaring (Reading aloud)

Membaca nyaring merupakan salah satu jenis membaca yang melibatkan penglihatan, pendengaran, serta ingatan dan pendengaran. “Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang.” Tarigan (2008: 23).

Membaca nyaring merupakan suatu aktivitas yang menuntut aneka ragam keterampilan. Rubin (Rahim, 2011) menjelaskan bahwa kegiatan yang paling penting

dalam membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring. Dengan membaca nyaring siswa terbantu dalam memperoleh kosakatanya. Disamping itu menurut Ellis, dkk (Rahim, 2011) “Tujuan umum membaca adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca.” Salah satu yang kegiatan yang dapat membantu mencapai tujuan umum tersebut adalah dengan sering membacakan cerita dan mendiskusikannya bersama siswa.

Banyak temuan hasil penelitian yang mengemukakan pentingnya membaca nyaring dalam program membaca. Rothlein dan Meinbach (Rahim, 2011) mengemukakan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang biasa meningkatkan keterampilan menyimak, menulis dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka. Lanjut Cox (Rahim, 2011) lebih lanjut menjelaskan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak dilakukan setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar mereka menyimak, berbahasa dan menulis.

2) Membaca dalam hati (*sustained silent reading*)

Membaca dalam hati pada umumnya diartikan sebagai kegiatan membaca tanpa suara. Menurut Dalman (2013:67)

Membaca dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami isi bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata perdetik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan itu.

Keterampilan yang dituntut pada pembaca dalam hati bagi setiap sekolah dasar khususnya pada kelas tinggi, menurut Dalman (2013) yaitu mengerti serta memahami isi bacaan. Indikator dalam memahami isi bacaan dalam penelitian ini didasarkan pada indikator keterampilan membaca pemahaman. Membaca pemahaman menurut Dalman (2013: 87) merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Lebih lanjut Dalman mendefinisikan membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami) dimana pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Keterampilan membaca pemahaman menurut Samsu Somadayo (Munawwarah: 2017) terdiri atas, sebagai berikut:

a) Pemahaman Literal

Pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. Pemahaman dapat diperoleh dengan memahami arti kata, kalimat, dan paragraf. Dalam pemahaman literal, tidak terjadi pendalaman pemahaman terhadap isi informasi bacaan. Menurut Dalman (2013: 92) membaca literal adalah membaca teks bacaan dengan maksud memahami makna yang tersurat atau memahami makna yang terdapat di dalam teks itu sendiri. Jadi, membaca literal dapat diartikan sebagai kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui makna atau isi yang sudah tertulis secara langsung dalam bacaan sehingga pembaca tidak harus memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

b) Pemahaman Interpretasi

Pemahaman interpretasi merupakan pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam bacaan, sehingga pemahaman lebih mendalam jika

dibandingkan dengan pemahaman literal. Siswa diharapkan mampu menginterpretasikan atau menafsirkan maksud pengarang, apakah karangan itu fakta atau fiksi, sifat-sifat tokoh, reaksi emosional, gaya bahasa dan bahasa kias, serta dampak-dampak cerita. Dalam membaca interpretasi, pembaca lebih aktif dalam menemukan makna dan informasi dari bacaan yang kemudian dapat menyimpulkan informasi dari bacaan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

c) Pemahaman Kritis

Pemahaman kritis merupakan membaca dengan lebih memahami daripada pemahaman interpretasi. Pemahaman kritis memahai bacaan kemudian pembaca memberikan respon terhadap bacaan yang telah dibaca dengan memberikan komentar, mempertimbangkan, dan menganalisis bacaan secara lebih mendalam serta mengaitkannya dalam keadaan yang sedang terjadi dengan mempertimbangkan manfaat, kesesuaian pada kehidupan sehari-hari dan lain-lain. Pemahaman kritis memerlukan pengetahuan serta pengalaman yang lebih luas supaya dapat memahami bacaan. Albert (Henry Guntur Tarigan) 2015: 92 berpendapat bahwa membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman kritis merupakan kegiatan membaca dengan mencari dan memahami isi bacaan serta memberi tanggapan/menanggapi.

d) Pemahaman Kreatif

Menurut Burdansyah (Dalman, 2013:127-128) membaca pemahaman kreatif adalah membaca yang tidak berhenti setelah bacaan atau buku tuntas dibaca, dan masih ada proses tindak lanjut yang tujuan akhirnya berupa peningkatan kualitas hidup dan tingkatan kualitas hidup yang paling bermakna dalam kegiatan membaca. Pemahaman kreatif merupakan kemampuan membaca tertinggi yang dimiliki seseorang. Pemahaman kreatif merupakan kegiatan dimana setelah kegiatan membaca serta memahami bacaan, pembaca kemudian dapat menerapkan hasil pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat.

Berdasarkan beberapa jenis membaca pemahaman di atas, penelitian ini dibatasi pada pemahaman literal dan pemahaman interpretasi/interpretatif. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan membaca pemahaman yang dilakukan adalah memahami makna yang terdapat di dalam teks bacaan yang berupa arti kata, kalimat, dan paragraf. Selain itu, membaca pemahaman juga dilakukan untuk menemukan makna dan informasi dalam bacaan yang kemudian menyimpulkan informasi tersebut.

B. Kerangka Pikir

Permasalahan yang ditemukan pada siswa berdasarkan data USAID menunjukkan rendahnya kemampuan membaca siswa. Mengingat pentingnya membaca siswa sekolah dasar, maka kemampuan membaca perlu mendapatkan perhatian khusus. Keterampilan membaca dapat ditingkatkan melalui menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. Salah satu kebiasaan yang dapat dilakukan dalam menanamkan kebiasaan membaca dan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat menjadi solusi yang terbaik.

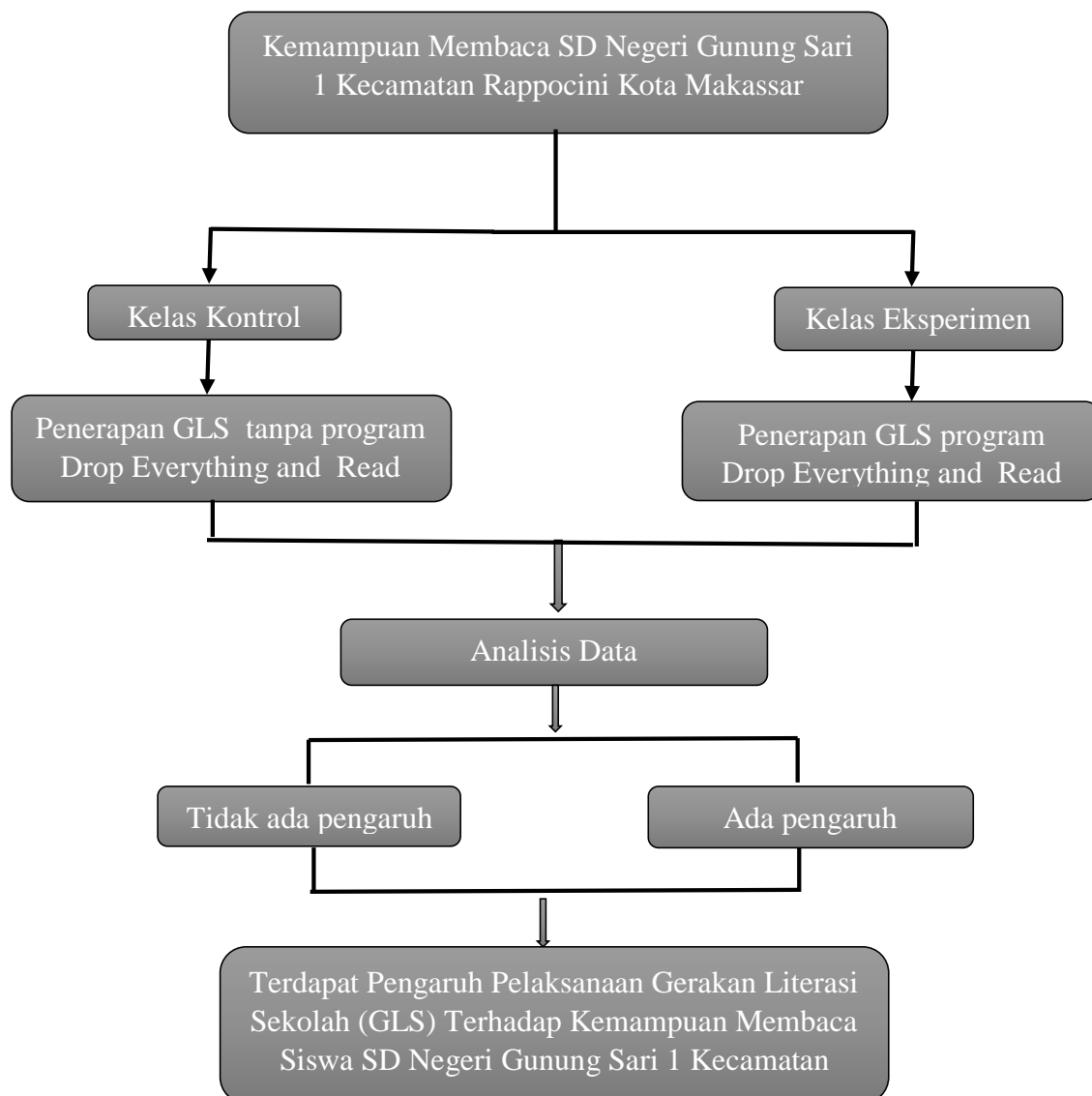
Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Gunung Sari 1 berada pada tahap pembiasaan GLS yaitu pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi sekolah.

Terkait dengan hal tersebut, maka perlu memperhatikan keterlibatan GLS. Salah satu adanya pelaksanaan program *Drop Everything and Read* (DEAR) sebelum pembelajaran. Harapan dari pelaksanaan DEAR yaitu kemampuan membaca siswa dapat meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *pretest* dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Perlakuan yang digunakan pada kelas eksperimen berupa GLS program Drop Everything and Read (DEAR) atau kegiatan membaca dalam hati. *Posttest* digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada kelas kontrol

dan kelas eksperimen. Data yang telah didapatkan akan dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan penelitian.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada skema dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, kajian pustaka dan kerangka pikir, peneliti menetapkan hipotesis yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun hipotesis statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) : tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca sebelum dan sesudah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa SD Negeri Gunung Sari I Makassar.

Hipotesis alternative (H_a) : ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca sebelum dan sesudah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siswa SD Negeri Gunung Sari I Makassar.

Atau

a. ($H_0 : \mu_1 = \mu_2$)

b. ($H_a : \mu_1 \neq \mu_2$)

Keterangan:

μ_1 = nilai rata-rata kemampuan membaca siswa pada *pretest*

μ_2 = nilai rata-rata kemampuan membaca siswa pada *posttest*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian tersebut dipilih untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan mengacu pada komponen dan proses pendekatan kuantitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Quasi Experimental*. Jenis desain ini mempunyai kelompok eksperimen dengan pelaksanaan GLS Program DEAR dan kelas kontrol GLS tanpa program DEAR, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

B. Variabel Dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variable bebas (*variable independen*) yang mempengaruhi variabel atau menjadi sebab perubahannya *variable dependen* (terikat) yang diberi simbol X. Variabel terikat

(*variable dependen*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas yang diberi simbol Y.

Adapun variabel yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variable bebas (X) : pemberian perlakuan berupa Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- b. Variable terikat (Y) : hasil dari perlakuan berupa kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Grup Design*. Desain penelitian *Nonequivalent control grup* desain yaitu jenis desain yang biasanya dipakai pada eksperimen dengan menggunakan kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Dalam desain ini penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen diterapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) program DEAR sedangkan pada kelompok kontrol Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tanpa program DEAR. Kedua kelompok akan diberikan *pretestt*, kemudian pada kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan kelompok kontrol Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tanpa program DEAR. Setelah itu kedua kelompok akan diadakan *posttest* . Adapun desainnya sebagai berikut :

Tabel 3. 1. Rancangan Desain Penelitian

Kelas	Pre-Test	Treatment	Post-Test
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3	-	O_4

Sumber: Sugiyono (2016)

Keterangan:

X = Perlakuan Gerakan Literasi Sekolah melalui DEAR

O_1 = *Pretest* kelas eksperimen (Pelaksanaan GLS Program DEAR)

O_3 = *Pretest* kelas kontrol (GLS tanpa Program DEAR)

O_2 = *Posttest* kelas eksperimen (Pelaksanaan GLS Program DEAR)

O_4 = *Posttest* kelas kontrol (GLS tanpa Program DEAR)

Dalam penelitian ini tes dilakukan sebanyak 4 kali yaitu sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Tes yang dilakukan sebelum perlakuan O_1 dan O_3 disebut *pretest* dan tes sesudah perlakuan O_2 dan O_4 disebut *posttest*. Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_2 > O_1$ diasumsikan pengaruh adanya perlakuan.

C. Definisi Operasional

Secara operasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Gerakan Literasi Sekolah adalah kegiatan membaca menyenangkan yang dilaksanakan oleh siswa dan guru sebelum pembelajaran. Kegiatan membaca yang dilakukan adalah DEAR (*Drop Everything and Read*) yang dilaksanakan selama 10-20 Menit.

- b. Kemampuan membaca pada Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan membaca dengan tujuan memahami isi bacaan yang telah disesuaikan dengan indikator kemampuan membaca pemahaman yang bertujuan untuk memahami bahan bacaan indikator yang telah disesuaikan dengan unsur cerita yang dibacakan.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Penelitian kuantitatif perlu ditetapkan sejumlah populasi sebagai objek penelitian yang akan menjadi sumber data. Populasi dalam penelitian ini adalah SD Negeri Gunung Sari 1 Makassar yang berjumlah 350 orang siswa. Alasan pemilihan sekolah karena SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah salah satu sekolah yang memiliki program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2016.

Tabel 3. 2. Jumlah Siswa SD Negeri Gunung Sari 1

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	I	70
2	II	53
3	III	68
4	IV	65
5	V	56
6	VI	45
Jumlah		357

Sumber : SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar

2. Sampel Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan dengan jumlah populasi sebanyak 350 siswa maka dalam penelitian ini dilakukan penentuan sampel. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugoyono (2016: 85) “*Purposive Sampling* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Adapun pertimbangannya yaitu kesesuaian fokus pada GLS pada kelas Tinggi yaitu kelas IV, V dan VI. (Faizah, 2016) dan berdsarakan wawancara yang telah dilakukan, kemampuan membaca pada kelas IV masih tergolong rendah dibandingkan dengan kelas tinggi yang lainnya yaitu kelas V dan kelas VI. Sampel pada penelitian ini adalah kelas IV berjumlah 58 orang.

Tabel 3. 3. Jumlah Siswa Kelas IV

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	IVA	28
2.	IVB	30
Jumlah		58

Sumber: SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar

E. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa yang dilambangkan dengan angka sebagai data atau informasi, setelah siswa mengikuti pembelajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis untuk mengetahui kemampuan

membaca siswa. Tes tertulis yang dipakai adalah soal berbentuk pilihan ganda yang diberikan kepada kelas eksperimen maupun kelas control dengan indikator yang telah ditentukan dengan indikator kemampuan membaca pemahaman.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang berupa dokumen-dokumen yang dapat menunjang penelitian ini. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi foto dan sumber data. Dokumentasi foto-foto berupa kegiatan penerapan GLS selama didalam kelas yang mampu menggambarkan secara visual mengenai kondisi proses pemberian perlakuan pada saat itu. sumber data pada penelitian ini berupa nama lengkap, nomor absen dan nomor induk siswa serta data nilai *pretestt* dan *posttest* .

2. Prosedur Pengumpulan Data

GLS dilaksanakan selama empat kali pertemuan pada kelas eksperimen dan dua kali pada kelas kontrol. Pada pertemuan pertama diberikan *pretestt*. Pada pertemuan kedua dan ketiga sebagai perlakuan (tindakan). Pertemuan keempat sebagai *posttest* . Setiap pertemuan dilakukan selama 1 x 15 menit.

Adapun rincian prosedur tersebut sebagai berikut.

a. *Pretestt*

Kegiatan *pretestt* dilakukan sebelum perlakuan dengan tujuan mengetahui kemampuan membaca siswa sebelum diberikan perlakuan.

b. Pemberian Perlakuan

Pemberian perlakuan berupa pelaksanaan GLS program DEAR (*Drop Everything and Read*) yang dilaksanakan di kelas eksperimen.

c. *Posttest*

Pada tahap ini, siswa diberikan sejumlah soal yang terstruktur untuk mengetahui perbandingan kemampuan membaca siswa setelah diberikan perlakuan.

3. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Suatu instrument dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Konsep validitas menunjuk kepada kesesuaian, kebermaknaan, dan kebergunaan kesimpulan-kesimpulan yang dibuat berdasarkan skor instrumen. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi. Untuk mendapatkan validitas isi yang tinggi perlu dilakukan suatu diskusi yang mendalam, yang diikuti oleh orang-orang yang ahli dalam bidang studi yang bersangkutan serta ahli dalam pengukuran dan penilaian.

Insturmen dibuat dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variable yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor pertanyaan atau pernyataan dijabarkan dari indikator. Berdasarkan butir-butir indikator yang telah dibuat dan divalidisi tersebut selanjutnya dikonsultasikan pada ahli yang sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dibuat. Validator yang peneliti jadikan sebagai ahli dalam mengkonsultasikan intrumen yang berbentuk tes yaitu Drs. Muh. Faisal,

M.Pd dann menetapkan untuk mengambil semua item pernyataan yaitu 30 item pertanyaan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah statistik, karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sehingga ada dua macam statistik yang digunakan yaitu:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Tujuan analisis deskriptif yaitu untuk menggambarkan kemampuan membaca yang diperoleh siswa dalam kelompok eksperimen. Kemampuan membaca tersebut dikelompokkan sebagi berikut.

Tabel 3. 4. Pedoman Pengkategorian Kemampuan Membaca Siswa

Interval Nilai (angka 100%)	Pengkategorian
80 ke atas	Sangat Memuaskan
70 – 79	Memuaskan
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
49 ke bawah	Sangat Kurang

Sumber: Bundu (2016: 145).

2. Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t dengan data berbeda. Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian analisis prasyarat, yakni uji normalitas dan uji homogenitas yang diolah pada system *SPSS Statistic version 20.0*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data dalam variabel normal atau tidak. Pengujian normalitas untuk menentukan uji selanjutnya dalam menentukan apakah ada pengaruh dalam pelaksanaan GLS. Dengan mengetahui data dalam variabel normal atau tidak normal, maka dapat dipilih uji hipotesis yang tepat. Jika data berdistribusi normal maka menggunakan uji parametric, dan jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji non parametric. Pengujian normalitas data kemampuan membaca siswa menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Normality Test* pada system *SPSS version 20.0*. adapun cara pengambilan keputusan yakni:

Jika $Sig. > 0,05$ maka data terdistribusi normal

Jika $Sig. < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Kriteria pengujian homogenitas, jika nilai $p\ value\ Sig > 0,05$ maka variansi setiap sampel sama (homogen). Jika $p\ value\ Sig < 0,05$ maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji independent sampel t tes. Uji hipotesis diperoleh dari nilai *posttest* pada kelas kontrol dan *posttest* pada kelas eksperimen. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan sistem *Statistical Pachage for Sosial Science (SPSS)* versi 20.0.

Independent Sampel t-Tes berfungsi untuk menguji dua sampel yang berbeda. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan hasil kemampuan membaca siswa antara kelompok ekperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Statistic Pachage for Sosial Science (SPSS) version 20.0*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua hal yakni bagaimana gambaran kemampuan membaca siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan melaksanakan program DEAR sebelum pembelajaran pada kelas eksperimen dan apakah ada perbedaan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program DEAR sebelum pembelajaran.

Dalam proses penelitian ini, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menguji validasi instrument *pretest* dan *postes* yang dilakukan oleh validator ahli. Ahli yang menjadi rujukan peneliti dalam memvalidasi instrument yaitu bapak Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilakukan selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama memberikan *pretest* dan pertemuan kedua, ketiga pemberian perlakuan dan pertemuan keempat pemberian *postes*. variabel yang diteliti adalah kemampuan membaca siswa kelas IV-B sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV-A sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen pada penelitian ini yakni kelas IV-B berjumlah 34 siswa dan yang hadir pada penelitian adalah 26 siswa. Pada kelas kontrol yakni kelas IV-A berjumlah 31 siswa dan yang hadir pada penelitian adalah 26 siswa.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menyatakan distribusi frekuensi skor responden untuk masing-masing variabel dan pengolahan statistik inferensial sebagai pengujian hipotesis. Analisis statistik deskriptif dan inferensial dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Membaca Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan berupa gerakan literasi sekolah sebelum pembelajaran. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membaca siswa sebelum penerapan gerakan literasi sekolah sebelum pembelajaran. *Pretest* yang diberikan berupa tes berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal. Subjek penelitian ini adalah kelas IV-B yang berjumlah 26 siswa. Data hasil *pretest* dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.1. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Membaca Kelas Eksperimen

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel (N)	26
Mean	66.00
Median	67.0000
Mode	57.00
Std. deviation	2.14117
Variance	119.200
Range	40.00
Minimum	43.00
Maximum	83.00

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 5 halaman 94)

Berdasarkan tabel 4.1, nilai rata-rata (mean) sebesar 66.00 dari skor maksimal 100. Skor yang dicapai oleh siswa tersebar dari skor terendah 43 sampai skor tertinggi

83 dengan range atau selisih antara siswa yang memperoleh nilai tinggi dan terendah adalah skor 40. Median atau nilai tengah dari data kemampuan membaca pada kelas eksperimen yang terurut dari nilai terendah sampai nilai tertinggi adalah 67 yang artinya nilai kemampuan membaca tersebut memiliki jumlah atau frekuensi terbanyak yang diperoleh oleh siswa. Adapun standar deviasi kemampuan membaca kelompok eksperimen ialah 10.91 yang artinya kemampuan membaca pada kelompok eksperimen bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0, data bersifat heterogen.

Jika skor *pretest* kemampuan membaca siswa tersebut dikelompokkan dalam 5 kategori maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan presentase kategori hasil *pretest* kemampuan membaca siswa pada table berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kategori Hasil *Pretest*

Interval	Kategori kemampuan membaca siswa	Kelas Eksperimen	
		frekuensi	Presentase
(80 ke atas)	Sangat memuaskan	3	11.53%
(70-79)	Memuaskan	6	23.07%
(60-69)	Cukup	9	34.61%
(50-59)	Kurang	6	23.07%
(49 kebawah)	Sangat kurang	2	7.69%
Jumlah		26	100%

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 5 halaman 94)

Berdasarkan tabel frekuensi presentase kategori di atas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang yaitu 2 orang dengan presentase 7.69% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori sangat kurang. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori kurang yaitu 6 orang dengan persentase 23.07% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori kurang. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori cukup yaitu 9 orang dengan persentase 34.61% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori cukup. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori memuaskan yaitu 6 orang dengan persentase 23.07% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori memuaskan. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori sangat memuaskan yaitu 3 orang dengan persentase 11.53% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori sangat memuaskan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *pretest* kemampuan membaca siswa berada pada kategori cukup. hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca kelas eksperimen secara keseluruhan berjumlah 66,92 dan jumlah peserta didik yang berada pada kategori cukup yaitu 9 orang dengan presentase 34.61% yang berarti rata-rata kemampuan membaca siswa berada pada kategori cukup.

1. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Membaca Kelas Kontrol

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak menerapkan gerakan literasi sekolah. *Pretest* digunakan dilakukan untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca awal

siswa yang termasuk kelas kontrol. *Pretest* diberikan berupa tes yang berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA yang berjumlah 26 orang. Data hasil *pretest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Deskriptif Data *Pretest* kelas kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel (N)	26
Mean	69.8462
Median	68.5000
Mode	67.00
Std. deviation	7.83680
Variance	61.415
Range	26.00
Minimum	57.00
Maximum	83.00

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 5 halaman 95)

Berdasarkan table 4.2. nilai rata-rata (mean) sebesar 69.84 dari skor maksimal 100. Skor yang dicapai oleh siswa tersebar dari skor terendah 57.00 sampai skor tertinggi 83.00 dengan range atau selisih antara siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan terendah adalah 26. Median atau nilai tengah dari data kemampuan membaca pada kelas kontrol yang terurut dari nilai terendah sampai nilai tertinggi adalah 68.50. Modus atau data yang sering muncul adalah 67 yang artinya nilai kemampuan membaca tersebut memiliki jumlah atau frekuensi terbanyak yang diperoleh siswa. Adapun standar deviasi kemampuan membaca pada kelompok kontrol ialah 7.83 yang artinya kemampuan kerjasama pada kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

Jika skor *pretest* kemampuan membaca siswa tersebut dikelompokkan dalam 5 kategori maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan presentase kategori hasil *pretest* kemampuan membaca siswa pada table berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kategori Hasil *Pretest*

Interval	Kategori kemampuan membaca siswa	Kelas Kontrol	
		frekuensi	Presentase
(80 ke atas)	Sangat memuaskan	3	11.53%
(70-79)	Memuaskan	10	38.46%
(60-69)	Cukup	9	34.61%
(50-59)	Kurang	4	15.38%
(49 kebawah)	Sangat kurang	0	0.00%
	Jumlah	26	100%

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 5 halaman 95)

Berdasarkan tabel frekuensi presentase kategori di atas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori kurang yaitu 4 orang dengan presentase 15.38% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori kurang. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori cukup yaitu 9 orang dengan persentase 34.61% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori cukup. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori memuaskan yaitu 10 orang dengan persentase 38.46% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori memuaskan. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori sangat memuaskan yaitu 3 orang dengan

persentase 11.53% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori sangat memuaskan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *pretest* kemampuan membaca siswa berada pada kategori cukup. hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca kelas eksperimen secara keseluruhan berjumlah 66,84 dan jumlah peserta didik yang berada pada kategori cukup yaitu 9 orang dengan presentase 34.61% yang berarti rata-rata kemampuan membaca siswa berada pada kategori cukup.

2. Deskripsi Data Posttest Kemampuan Membaca Kelas Eksperimen

Hasil statistik yang berkaitan dengan skor *posttest* siswa kelas eksperimen, yakni kelompok yang diberikan perlakuan berupa penerapan gerakan literasi sekolah. *Posttest* ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca siswa yang dilakukan setelah diberikan perlakuan gerakan literasi sekolah. *Posttest* yang dilakukan berupa tes yang berbentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB yang berjumlah 26. Data hasil *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Deskripsi Data *Posttest* Kelas Eksperimen

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel (N)	26
Mean	83.7308
Median	83.0000
Mode	83.00
Std. deviation	10.25108
Variance	105.085
Range	33.00

Minimum	67.00
Maximum	100.00

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 5 halaman 96)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 83.73, nilai median sebesar 83.00, dan modus sebesar 83.00, terlihat dari simpangan baku (standar deviasi) sebesar 10.25, nilai variance sebesar 105.08, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 100.00, sedangkan nilai terendah yang diperoleh sebesar 67.00 dan rentang nilai antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 33.00.

Jika skor *posttest* kemampuan membaca kelas eksperimen tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan presentase kategori *posttest* dari kemampuan membaca kelas eksperimen pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Posttest* Kelas Eksperimen

Interval	Kategori kemampuan membaca siswa	Kelas Eksperimen	
		Frekuensi	Presentase
(80 ke atas)	Sangat memuaskan	17	65.38%
(70-79)	Memuaskan	6	23.07%
(60-69)	Cukup	3	11.53%
(50-59)	Kurang	0	0.00%
(49 kebawah)	Sangat kurang	0	0.00%
Jumlah		26	100%

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 5 halaman 96)

Berdasarkan tabel frekuensi presentase kategori di atas, dapat diketahui bahwa Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori cukup yaitu 3 orang dengan persentase 11.53% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori cukup. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori memuaskan yaitu 6 orang dengan persentase 23.07% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori memuaskan. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori sangat memuaskan yaitu 17 orang dengan persentase 65.38% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori sangat memuaskan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *posttest* kemampuan membaca siswa berada pada kategori sangat memuaskan. hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca kelas eksperimen secara keseluruhan berjumlah 83.73 dan jumlah peserta didik yang berada pada kategori cukup yaitu 17 orang dengan presentase 65.38% yang berarti rata-rata kemampuan membaca siswa berada pada kategori cukup.

3. Deskripsi Data Postes Kemampuan Membaca Kelas Kontrol

Hasil statistik yang berkaitan dengan skor *posttest* siswa kelas kontrol, yakni kelompok tanpa perlakuan berupa penerapan gerakan literasi sekolah. *Posttest* yang dilakukan berupa tes yang berbentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA yang berjumlah 26. Data hasil *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Deskripsi Data *Posttest* Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel (N)	26
Mean	71.5769
Median	71.5000
Mode	67.00
Std. deviation	6.58588
Variance	43.374
Range	26.00
Minimum	57.00
Maximum	83.00

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 5 halaman 97)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 71.57, Nilai tengah (median) sebesar 71.50, dan modus (mode) sebesar 67.00, terlihat dari simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6.58 nilai varian sebesar 43.37, sedangkan nilai tertinggi (maximum) yang diperoleh sebesar 83.00, sedangkan nilai terendah (minimum) yang diperoleh sebesar 57.00 dan rentang nilai (range) antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 26.00.

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Posttest* Kelas Kontrol

Interval	Kategori kemampuan membaca siswa	Kelas Eksperimen	
		Frekuensi	Presentase
(80 ke atas)	Sangat memuaskan	3	11.53%
(70-79)	Memuaskan	15	57.69%
(60-69)	Cukup	6	23.07%
(50-59)	Kurang	2	7.69%
(49 kebawah)	Sangat kurang	0	0.00%

Jumlah	26	100%
--------	----	------

Sumber: *SPSS version 20.0* (lampiran 5 halaman 97)

Berdasarkan tabel frekuensi presentase kategori di atas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori kurang yaitu 4 orang dengan presentase 15.38% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori kurang. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori cukup yaitu 9 orang dengan persentase 34.61% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori cukup. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori memuaskan yaitu 10 orang dengan persentase 38.46% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori memuaskan. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori sangat memuaskan yaitu 3 orang dengan persentase 11.53% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori sangat memuaskan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *pretest* kemampuan membaca siswa berada pada kategori memuaskan dengan presentase 38.46% yang berarti kemampuan membaca siswa berada pada kategori memuaskan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *pretest* kemampuan membaca siswa berada pada kategori memuaskan. hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca kelas eksperimen secara keseluruhan berjumlah 71.57 dan jumlah peserta didik yang berada pada kategori memuaskan yaitu 15 orang dengan presentase 57.69% yang berarti rata-rata kemampuan membaca siswa berada pada kategori memuaskan.

4. Hasil analisis Statistik Inferensial

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data uji normalitas diperoleh dari hasil *pretest* dan *postes* kemampuan membaca siswa. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS version 20.0* dengan *Kolmogrov Smirnov Normality Test*. syarat dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp Sig. (2-tailed)* $\geq \alpha$ (0,05). Berikut hasil uji normalitas data *pretest* dan *postes* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal maka taraf signifikansi yang diperoleh $< \alpha$ (0.05). adapun hasil uji *Kolmogrov Smirnov Normality Test* disajikan pada lampiran 6 halaman 98.

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikan pada *pretest* kelas eksperimen yaitu 0.132, *pretestt* kelas kontrol yaitu 0.064, *posttest* kelas eksperimen yaitu 0.200 dan *posttest* kelas kontrol 0.061 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kelas sampel homogen. Data yang akan diuji homogenitasnya adalah hasil *pretest* kelas eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan system *Statistical*

Pachage for Sosial Sciense (SPSS) versi 20.0 dengan kriteria pengujian bahwa data homogen jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$. Sebaliknya, dikatakan bahwa data tidak homogen jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$. Adapun hasil pengujian disajikan pada lampiran 7 halaman 99.

Berdasarkan hasil uji homogenitas *pretest* eksperimen dan kelas kontrol diperoleh signifikansi 0.215 dikatakan homogeny karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05.

3. Uji Hipotesis

1. Uji Independent Sample t-Tes

a) *Independent Sample t-Tes Pre-Tes* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan bantuan program *SPSS version 20.0*. Syarat dapat dikatakan signifikan apabila nilai *p-value* lebih besar dari 0.05. Analisis ini bertujuan mengetahui perbedaan kemampuan membaca siswa kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan. Adapun hasil pengujian *Independent Sample t-Test Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada lampiran 7 halaman 100.

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-Test Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh *p-value Sig. (2-tailed)* sebesar 0.151 yang lebih besar dari 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

b) Uji Independent Sample t-Test Postes kelas Eksperimen dan kelas kontrol

Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan bantuan *SPSS version 20.0*. syarat dapat dikatakan signifikan apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Adapun hasil pengujian *Independent Sample t-Test Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada lampiran 8 halaman 100.

Berdasarkan hasil uji *Independen sample t-Test postes* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh *p-value sig (2-tailed)* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca kelas yang diberikan perlakuan menggunakan program GLS dan kelas yang tanpa menggunakan program GLS. Hasil perhitungan diperoleh $Sig < 0.05$ maka dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat ditulis sebagai berikut.

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

(ditolak karena $Sig (2-tailed) > 0.05$)

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

(diterima karena $Sig. (2-tailed) < 0.05$)

2. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca siswa dan apakah ada pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca siswa. sebelum melaksanakan penelitian, dilakukan persiapan instrument seperti mempersiapkan bacaan dan soal (*pretest* dan *postes*). Instrument divalidasi oleh Drs. Muh. Faisal, M.Pd.

Penelitian ini menelaah tentang pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian eksperimen ini menggunakan desain *Quasy Experimental* bentuk *Nonequivalent control grup*, desain penelitian ini dipilih karena peneliti akan meneliti pada kelas yang mendapat perlakuan berupa gerakan literasi sekolah program Drop Everything and Read (DEAR).

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen yang berjumlah 26 orang siswa yang diperoleh dari kelas IVB dan kelas kontrol yang berjumlah 26 orang siswa yang diperoleh dari kelas IVA. Tehnik pengambilan sampel yaitu tehnik *Porpositive Sampling*. Sebelum memberikan *treatmen* pada kelas eksperimen berupa pelaksanaan GLS program DEAR dan kelas kontrol GLS tanpa program DEAR. Terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang termasuk dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu memberikan *treatmen* berupa program *Drop Everything and*

Read (DEAR) pada kelas eksperimen dan tanpa kegiatan program *Drop Everything and Read* (DEAR) pada kelas kontrol.

Kegiatan *DEAR* yang dilakukan pada kelas eksperimen yaitu kegiatan membaca senyap atau membaca dalam hati, dimana sebelum kegiatan dilakukan peneliti mempersiapkan bahan simakan cerita yang peneliti pilih berdasarkan karakteristik pada kelas tinggi yang berbentuk lembaran yang diambil dari buku sudut kelas. Kegiatan *DEAR* yang dilakukan yaitu kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit yang diberikan tanda bunyi dimulainya kegiatan membaca senyap, dan setelah membaca masing-masing siswa menulis daftar bacaan pada *reading log*.

Pertemuan pertama, peneliti memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berupa soal tes yang telah divalidasi. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca siswa berada pada kategori cukup dengan jumlah siswa 9 orang dari 26 dengan persentase 34.61% sebelum diberikan *treatmen* pada kelas eksperimen. Peneliti memberikan *treatmen* pertama selama 15 menit dengan memberikan bahan bacaan yang telah dipilih oleh peneliti yaitu pada pertemuan kedua dengan cerita “Si Kera dan Ayam”, pertemuan ketiga dengan cerita “Si Rakus yang Malang” Sebelum memulai kegiatan peneliti menjelaskan secara singkat tahap-tahap dalam membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Langkah selanjutnya, siswa membaca senyap selama 15 menit dan memulai setelah dibunyikan tanda waktu dimulai membaca. Dan berhenti ketika dibunyikan bel waktu selesai membaca. Selanjutnya siswa menuliskan judul bacaan pada *Reading Log* dan melakukan Tanya jawab mengenai bacaan yang telah dibaca.

1. Kemampuan Membaca

Sebelum memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk memperoleh data awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah pemberian *pretest* selanjutnya diberikan perlakuan berupa kegiatan program DEAR yaitu membaca senyap sebelum pembelajaran pada kelas eksperimen. Setelah pemberian perlakuan selanjutnya diberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan membaca siswa setelah adanya perlakuan. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat memuaskan dengan jumlah rata-rata (mean) yakni 83.73 dan *posttest* pada kelas kontrol berada pada kategori memuaskan dengan rata-rata (mean) yakni 71.57.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif disimpulkan bawah kemampuan membaca pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat memuaskan setelah pemberian perlakuan. Terlihat pada nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yakni 83.73 yang berada pada kategori sangat memuaskan berdasarkan pengkategorian kemampuan membaca. Kemampuan membaca dengan kategori sangat memuaskan menggambarkan bahwa indikator kemampuan membaca telah tercapai. Indikator kemampuan membaca dalam hati mengenai pemahaman dalam membaca meliputi pemahaman literal dan interpretative yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Munawwarah (2017). Indikator tersebut sejalan dengan focus GLS pada tahap pembiasaan serta tujuan dari membaca dalam hati.

2. Pengaruh GLS Terhadap Kemampuan Membaca

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca ditinjau dari perbedaan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan program DEAR pada kelas eksperimen dan tanpa kegiatan program DEAR pada kelas kontrol.

Dilihat dari perbedaan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah pengajaran, diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil uji *Independent sample t –Tes postes* yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas control diperoleh *p-value* yang lebih kecil dari 0.05 yang artinya terdapat perbedaan kemampuan membaca antara kelas eksperimen dengan menerapkan gerakan literasi sekolah program DEAR dengan kelas yang tanpa gerakan literasi sekolah program DEAR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh faizah, dkk (2016:2), “GLS bertujuan untuk meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat”. Perbedaan yang signifikan kemampuan membaca sesudah pelaksanaan GLS program DEAR meningkat atau lebih literat dibandingkan kemampuan membaca sebelum pelaksanaan GLS program DEAR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) dengan judul Upaya Mewujudkan Sekolah Melek Literasi Melalui Gelis Batuk (Gerakan Literasi Sekolah Baca Tulis Karya) merupakan program peningkatan kemampuan literasi dan membaca siswa. hasil

penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa setelah dilaksanakan Gelis Batuk.

Berdasarkan hasil penelitian, jelaslah bahwa semakin sering dilaksanakan GLS maka kemampuan membaca siswa pun akan meningkat. Berdasarkan landasan sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah (GLS) terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa beberapa hal antara lain:

1. Kemampuan membaca siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat memuaskan. Hasil tersebut dapat dilihat dari rata-rata (mean) *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata (mean) *pretest* yaitu 66.00 berada pada kategori cukup dan nilai rata-rata (mean) *posttest* yaitu 83.73 berada pada kategori sangat memuaskan.
2. Terdapat pengaruh penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan membaca siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata nilai kemampuan membaca antara kelas IV pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $83.73 > 71.57$ dengan *p-value Sig, (2-tailed)* sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya hasil setelah adanya treatment pada kelompok eksperimen tersebut melalui pemberian *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pelaksanaan gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

B. Saran

1. Kepala sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai motivasi dalam meningkatkan tahap gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan, seperti tahap pengembangan dan pembelajaran.
2. Guru dapat memperbaiki proses pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan.
3. Sebaiknya siswa berupaya untuk meningkatkan minat baca siswa serta kemampuan membaca.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin Y, dkk. 2017. *Pembelajaran literasi: startegi meningkatkan kemampuan literasi mateamtika, sains, membaca dan menulis*. Jakarta: Bumi aksara.
- Bundu, Patta. 2016. *Asessmen Pembelajaran untuk Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar*. Padang: Hafya Press.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Faizah, Dewi Utami, dkk. 2016. *Panduan Gerakan literasi sekolah di sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf. 2011. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Khalid, Idham. 16 Oktober 2016. *Banyak Siswa Lancar Membaca, Tapi Kurang Memahami Bacaannya, Begini Solusinya*. (online), www.inspiramakassar.com/banyak-siswa-lancar-membaca-tapi-kurang-memahami-bacaanya-begini-solusinya/ (diakses 7 februari 2018).
- Kemendikbud. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*.
- Komang, Indra Kurniawan. 2017. *Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SMA 1 Negeri Singaraja*. (Online) E-journal Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan satar Indonesia. Volume: 7. No:2. Tahun 2017. <http://ejurnal.undiksha.ac.id> (Diakses pada 11 februari 2018. Hal. Waktu 20.18 Wita).
- Kurniawati, Yati. 2016. Upaya Mewujudkan Sekolah Melek Menyimak Literasi Melalui Gelis Batuk. *Karya Ilmiah*. Diajukan untuk Mengikuti Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan. Jawa Tengah. (diakses 11 Februari 2018)
- Mappasoro. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Makassar : FIP UNM.
- Mudhayahardjo, Redja. 2014. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Munawarah Nofingatun. 2017. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui *Sustained Silent Reading* (Ssr) Di Kelas V Sd Negeri Serang Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. UNY.
- Prihartini, Pitria Widi. 2017. *Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* pada Kelas Rendah di SDN Punten 1 Batu. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiarsih, Septia. 2017. *Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Drop Everything and Read (DEAR) pada Siswa Sekolah Dasar (MI)*. (Online) Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Volume 9, nomor 02. Tahun 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id:80/id/eprint/28667> (diakses pada 04 Maret 2018)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supiandi. 2016. *Menumbuhkan budaya literasi dengan menggunakan program kata di SMA Muhammadiyah toboli Kab. Bangka selatan*. (Online) Pascasarjana STAIN SAS Babel. Vol.1 No..1 Mei 2016. <https://ojs.stainbabel.ac.id> (diakses pada 11 Februari 2018).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.
- USAID PRIORITAS. 2015. *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.
- Yuliana, Ria. 2012. *Hubungan Persepsi dengan Keterlibatan Ibu dalam Pengembangan Literasi Dasar Anak Prasekolah dan Perbedaan Keterlibatan Ditinjau dari Pendidikan Formal Ibu*. Skripsi Online. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wiedarty, Pangesti, dkk. 2016. *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan.

- Wandasari, Yulisa. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. (Online) Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Volume 1 No. 1, Juli-Desember 2017. <https://media.neliti.com> (diakses pada 10 Februari 2018)
- Wualndari, Ranti. 2017. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.